

**PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT PROSES TURUNNYA
HUJAN**

(Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Usluhuddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh
ZARAHTUL JANNAH
NIM. 2017501055**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USLUHUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Zاراhtul Jannah
NIM : 2017501055
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-ayat Proses Turunnya Hujan (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”** keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri tidak dibuatkan orang lain serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis skripsi bersedia menerima sanksi dan gelar akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Mei 2024
Saya Yang Menyatakan,



Zاراhtul Jannah
NIM. 2017501055



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT PROSES TURUNNYA HUJAN (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

Yang disusun oleh Zarahatul Jannah NIM (2017501055) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M Ismatullah, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Ismail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

Purwokerto, 20 Juni 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Mei 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Zarahtul Jannah
Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Zarahtul Jannah
NIM : 2017501055
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT PROSES
TURUNNYA HUJAN (Analisis Hermeneutika Hans Georg
Gadamer)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Farah Nuril Izza, Lc., MA., Ph.D
NIP. 198404202009122004

ABSTRAK

PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT TURUNNYA HUJAN

(Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

ZARAHTUL JANNAH

NIM. 2017501055

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email : zahratulzannah13@gmail.com

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap penafsiran HAMKA tentang ayat-ayat proses turunnya hujan karena walaupun dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau tidak menggunakan corak ilmi melainkan corak sosial kemasyarakatan tetapi beliau berbeda dengan mufasir lain yang karya tafsirnya memiliki corak yang sama diantaranya Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab. Penelitian ini berfokus melihat bagaimana penafsiran HAMKA mengenai ayat-ayat proses turunnya hujan serta faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran beliau terhadap ayat-ayat proses turunnya hujan. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber utama Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Al-Azhar karya HAMKA, serta referensi terkait background HAMKA. Sumber sekundernya di peroleh dari jurnal, artikel, kitab, dan buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Hasil Penelitian ini menganalisis ayat tentang proses turunnya hujan dalam Tafsir Al-Azhar. Penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat proses turunnya hujan secara umum yaitu ketika angin, udara, cuaca tadi mencapai puncak dinginnya, lalu akan menjadi uap dan semakin tebal. Setelah itu angin akan berhembus membawa mega mendung dan mengirimkannya ke bumi yang telah mati. Berdasarkan analisis yang menggunakan hermeneutika gadamer terhadap penafsiran HAMKA maka dapat di simpulkan, pertama dari faktor keterpengaruh sejarah HAMKA dalam menafsirkan menyesuaikan zaman dan menggunakan perspektif ilmiah dari cendekiawan islam dan barat. Kedua terkait dengan prapemahaman bahwa di balik penafsiran HAMKA, ada peristiwa mengenai proses turunnya hujan yang banyak membawa manfaat bagi kehidupan di bumi. Selanjutnya penggabungan dua horizon, yaitu penggabungan horizon teks Al-Qur'an dan penulis (HAMKA).

Kata Kunci : Tafsir, al-Azhar, hujan, hermeneutika Gadamer

ABSTRACT

BUYA HAMKA'S VIEW ON THE PROCESS OF RAIN FALL

(Analysis Study of Rain Verses)

ZARAHTUL JANNAH

NIM. 2017501055

Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program
Department of Al-Qur'an and History Studies
Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities
State Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Islamic University Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: zahratulzannah13@gmail.com

This thesis is motivated by the author's interest in HAMKA's interpretation of the verses on the process of rain falling because even though in interpreting the Qur'an he does not use a scientific style but rather a social style, he is different from other interpreters whose interpretive works have the same style, including Tafsir Al Misbah by Quraish Shihab. This research focuses on looking at HAMKA's interpretation of the verses about the process of rain falling and the factors that influence his interpretation of the verses about the process of rain falling. This research is included in library research with the main sources being Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Al-Azhar by HAMKA, as well as references related to HAMKA's background. Secondary sources were obtained from journals, articles, books and books related to the discussion of this research.

The results of this research analyze the verse about the process of rain falling in Tafsir Al-Azhar. HAMKA's interpretation of the verses regarding the process of rain falling in general is that when the wind, air and weather reaches its peak cold, it will become steam and become thicker. After that the wind will blow carrying mega clouds and sending them to the dead earth. Based on the analysis using Gadamer's hermeneutics on the interpretation of HAMKA, it can be concluded, firstly, from the historical influence of HAMKA in interpreting according to the times and using scientific perspectives from Islamic and western scholars. The second is related to the pre-understanding that behind the interpretation of HAMKA, there is an event regarding the process of rain falling which brings many benefits to life on earth. Next is the merging of two horizons, namely the merging of the horizons of the Al-Qur'an text and the author (HAMKA).

Keywords: Tafsir, al-Azhar, rain, Gadamer's hermeneutics

MOTTO

“Setelah hujan, matahari akan muncul kembali. Begitu juga dengan kehidupan, setelah rasa sakit, bahagia akan datang.”



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	ES (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	H (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ž (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	š (dengan titik bawah)

ض	Dad	ḍ	ḍ (dengan titik bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	ṭ (dengan titik bawah)
ظ	Za'	ẓ	ẓ (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Wawu	W	W
ه	H	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apastrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila

dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat , fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+ alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah+ ya' mati تنسي	Ditulis Ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dhammah +wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	Fathah+ wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf *L(el)*-nya. Contoh:

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفوض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Sulaiman dan Ibu Sutiri yang sudah membesarkan saya dengan sangat baik, yang selalu mendo'akan, memotivasi dan memberikan dukungan disetiap langkahnya.

Semoga Allah SWT memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, aamiin. Kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT PROSES TURUNNYA HUJAN (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”** ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, doa tulusku untukmu wahai Rasulullah SAW, para keluarga, sahabat, tabi'in, serta pengikut terbaikmu. Kita semua berharap dengan bershalawat kelak menjadi syafaat di hari kemudian.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Rektor UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga penulis dapat memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti langkah keilmuan beliau. Aaamiin.
2. Dr. Hartono, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D Selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah. Sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang selalu memotivasi penulis dan memberikan waktu luangnya untuk

membaca, mengoreksi dan membimbing penulis, berbagi ilmu dan nasehatnya.

4. Bapak A.M. Ismatullah M.S.I. selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen IAT serta seluruh Dosen UIN SAIZU Purwokerto terimakasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada penulis.
7. Segenap Staf dan petugas Perpustakaan UIN SAIZU Purwokerto.
8. Orang tua tercinta, Bapak Sulaiman dan Ibu Sutiri. Terimakasih telah melahirkan dan merawat memberi cinta kasih. Doakan terus anakmu bisa melanjutkan perjuanganmu.
9. Adik saya Sulistia Wati dan Muhammad Al Fatih, serta segenap keluarga besar yang selalu mendukung saya dan mendoakan saya.
10. Semua guru-guru ngaji saya yang tidak bisa disebut satu persatu.
11. Guru-guru saya SD,SMP,SMK dan sampai saat ini.
12. Terimakasih kepada teman sarjana ahli g yang sudah memberi motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Dan yang terakhir, kepada saya. Zahratul Jannah. Terimakasih telah berjuang dan bertahan dalam segala hal. Terimakasih sudah berusaha dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, aamiin.

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya, karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk menjadikan penulisan ini sebagai referensi dan menyempurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca, aamiin.

Purwokerto, 14 Mei 2024



Zahratul Jannah
Nim. 2017501055

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika penulisan.....	19
BAB II PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT PROSES TURUNNYA HUJAN DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR	20
A. Biografi HAMKA	20
B. Karya - karya HAMKA.....	28
C. Profil Tafsir Al-Azhar	32
D. Ayat-ayat Proses Turunnya Hujan serta Penafsirannya dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.....	41
BAB III ANALISIS TEORI HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT PROSES TURUNNYA HUJAN DALAM TAFSIR ALAZHAR	52
A. Keterpengaruhannya Sejarah (<i>affective history</i>) Dalam Penafsiran HAMKA Terhadap Proses Turunnya Hujan.	52

B. Prapemahaman (<i>pre-understanding</i>) Dalam Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-ayat Proses Turunnya Hujan.	54
C. Penggabungan Dua Horizon (<i>Fussions Of Horizons</i>).....	56
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara tropis di dunia, yang memiliki dua musim dalam setahun. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), kedua musim tersebut adalah musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan maret, dan musim kemarau berlangsung dari bulan april hingga bulan september. (*Musim Apa Sekarang Di Indonesia?*, 2023).

Pada dasarnya hujan banyak membawa keberkahan bagi makhluk hidup yang berada di bumi, tetapi ada juga hujan yang turun membawa bencana, namun manusia sering mengeluhkan hujan karena khawatir akan menghambat aktivitasnya dan menimbulkan bencana alam seperti banjir, tanah longsor bahkan penyakit (Khairullah dkk., 2023). Hujan tidak selalu pembawa musibah jika lingkungan tidak di rusak oleh manusia.

Pada kenyataannya ada beberapa fenomena musibah yang di sebabkan oleh hujan di Indonesia dalam peristiwa hidrometeorologi, bencana hidrometeorologi merupakan suatu fenomena bencana alam atau proses merusak yang terjadi atmosfer (meteorologi), air (hidrologi), maupun lautan (oseanografi) (Akbar, 2024). Salah satunya di Kepulauan

Riau, terjadi tanah longsor yang menenggelamkan beberapa desa dan mengakibatkan banyak korban. Sebuah laporan dari Badan Penanggulangan Nasional Bencana (BPNB) menjelaskan bahwa hujan yang sangat banyak menyebabkan tanah longsor.

Bencana hidrometeorologi memiliki banyak kasus bencana, seperti banjir bandang yang terjadi belakangan ini di Kota Bekasi, Kudus, Pati, dan bencana lainnya di tanah air. Hal ini disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi. Intensitas hujan merupakan banyaknya curah hujan dalam satuan waktu tertentu. Hujan lebat terjadi ketika intensitasnya tinggi. Intensitas dapat digunakan untuk memprediksi efek hujan seperti banjir, tanah longsor, dan dampaknya pada makhluk hidup (*Kolom Pramono Dwi Susetyo, 2021*).

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr : 21

وَأَنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ۚ ٢١

“Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami lah perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.” (Kemenag, 2019)

Ayat ini berbicara tentang turunnya hujan yang merupakan anugerah dari Allah SWT, dan tidak ada yang menurunkannya selain Dia.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Waqi’ah 56: Ayat 69

ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ۚ ٦٩

“Apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang

menurunkan?."(Kemenag, 2019)

Pada ayat di atas, kata "*al-muzn*" mengacu pada awan tebal yang membawa uap air. Namun, awan tebal yang mandul kadang-kadang tidak menurunkan hujan. Maka Allah memberi kita hujan yang menyegarkan, dan orang-orang tahu bahwa Rasulullah bersabda "*Ini anugerah dari Tuhan baru saja turun,*" menyambutnya dengan kedua telapak tangannya.

Al-Qur'an sering menyebut hujan sebanyak 34 kali di dalamnya, namun hanya ada lima yang menyinggung tentang proses turunnya hujan yaitu Surah Al-A'raf Ayat 57, Surah An-Nur Ayat 43, Surah Al-Furqan Ayat 48 , dan Surah Ar-Rum Ayat 24 dan 48.

Secara istilah, Al-Qur'an merupakan kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat, dengan perantara malaikat jibril, dan jika membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an merupakan hidayah dari Allah kepada manusia sejak zaman Nabi Muhammad sampai akhir zaman, dengan demikian Al-Qur'an perlu untuk ditafsirkan seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, kemajuan teknologi, dinamika sosial, dan perkembangan budaya (Sahiron Syamsuddin, 2017).

Upaya menafsirkan Al-Qur'an juga dilakukan oleh ulama nusantara dengan pendekatan yang beragam. Tafsir mereka di kemudian hari sering disebut dengan tafsir nusantara. Tafsir nusantara dipandang cukup

membantu masyarakat Indonesia untuk memahami dengan baik isi kandungan Al-Qur'an. Salah satunya yaitu HAMKA, beliau merupakan seorang penulis dan filsuf asal Indonesia. HAMKA bekerja sebagai jurnalis, pengajar dan penulis.

Dari banyaknya karya tulis beliau, Tafsir Al-Azhar adalah salah satu hasil dari berbagai karya tulisnya, sumber rujukan atau bentuk tafsirnya merupakan gabungan dari tafsir *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi*, sedangkan metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar yaitu metode *tahlili* karena HAMKA saat menafsirkan berdasar pada urutan ayat atau surat dalam al-Qur'an serta penjelasannya yang analitis. Dari segi corak penafsiran, HAMKA banyak menanggapi kondisi sosial masyarakat beserta menyelesaikan masalah di dalamnya, maka jelas HAMKA dalam tafsirnya menggunakan corak *adai ijtima'* (Malkan, 2009).

Walaupun HAMKA saat menafsirkan tidak menggunakan corak ilmu melainkan corak sosial kemasyarakatan, tetapi beliau ketika menafsirkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sains beliau sangat detail dalam menafsirkan ayat-ayat sains, salah satunya ayat tentang proses terjadinya hujan, berbeda dengan mufasir lain yang karya tafsirnya memiliki corak yang sama diantaranya Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab (Hamka, 2024). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-A'raf 7: Ayat 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُفِّهُهُ لِمَدِّ مَيْتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ
 الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

“Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.”(Kemenag, 2019)

Dalam menafsirkan ayat tersebut HAMKA menyatakan :

Sesungguhnya rumah yang dihembus-hembus oleh anginsepoi (di desaku). Lebih tercinta di hatiku daripada istana yang indah permai. Oleh sebab itu maka dapatlah kita perluas arti ayat ini lebih jauh bahwasanya segala angin yang berhembus adalah membawa berita gembira atau rahmat Allah yang akan datang kepada manusia. Kalau tidaklah ada angin, yang meluas artinya mengandung udara, atau hawa atau cuaca, tidaklah akan ada apa yang dinamai hidup didalam alam ini. Dan nyawa adalah sebagian daripada angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Sebab itu dapatlah ditegaskan bahwa nyawa tidak ada kalau angin tidak ada. Dan bolehlah diuraikan lagi menurut Ilmu Fisika atau Kimia, bahwa udara atau hawa terdiri daripada Oxygen, Nitrogen, dan Carbonic; yang kalau salah satunya itu tidak ada, tidaklah ada pula yang bernama hidup dalam dunia ini. Kemudian dari itu bolehlah kita sambungkan maksud pangkal ayat inidengan lanjutannya: “Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air. “Angin atau hawa udara atau cuaca tadi bila telah sampai kepada puncak dinginnya, berubahlah dia menjadi uap, dan dari uap berubahlah dia menjadi gumpalan mega atau awan yang berat dan tebal. Dan dari dinginnya itu, dia pun berubah menjadi air, dan air itu kalau sudah meningkat lagi tinggi dinginnya, berubahlah dia menjadi salju atau es. Apabila telah cukup berat dalam dinginnya itu, jatuhlah dia menjadi hujan, membasahi bumi. Dan di musim dingin dia kembali menjelma menjadi salju pula. Diterangkan di sini bahwa bila mega itu telah berat, diantarkanlah dia oleh angin lagi ke bagian bumi yang telah mati, karena sudah lama tidak mendapat air. Dengan turunnya air

hujan itu, bumi yang telah mati atau kering itu hidup kembali. “Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan.”Yaitu dari sebab air yang turun itu, hidup kembali tanah yang telah mersik kering, yang sudah lama tidak merasa hidup itu, lalu hiduplah kembali. Benih- benih atau biji-biji yang kering, karena air, mencari hidup dan besar dan berbuah. Rumput-rumput di padang luas yang sudah sangat kersang, dijajari oleh air yang turun ke bumi itu lalu hidup kembali dengan gembiranya (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019, hlm. 2404) .

Adapun pada Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab hanya menjabarkan secara umum tidak terlalu detail seperti dalam surah Al-A'raf ayat 57. Quraish shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sebelum hujan terdapat angin yang beraneka ragam. Lalu Allah SWT menggiring awan secara bertahap, menggabungkannya, dan kemudian menurunkan hujan (*Tafsir Al Mishbah*, 2021), dengan demikian penafsiran Quraish shihab berbeda dengan penafsiran HAMKA.

Dalam penafsiran HAMKA khususnya ayat-ayat tentang hujan beliau memberi penjelasan bahwa hujan adalah sebuah kebesaran Allah SWT yang melalui tahap demi tahap yang berasal dari air laut, evaporasi lalu turun ke bumi. Namun, turun hujan di dalam Al-Qur'an tidak selalu bersifat sebagai rahmat dan anugrah, tetapi ada juga yang berfungsi musibah atau azab, dan bersifat fenomena alam. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, latar belakang hidup mufasir akan sangat mempengaruhi setiap penafsirannya, dengan demikian penulis menggunakan teori hermeneutika gadamer sebagai pisau analisis.

Menurut Gadamer latar belakang hidup seseorang atau keterpengaruhannya sejarah (*Affective history*) sangat mempengaruhi penafsiran, latar belakang ini meliputi pendidikan, pengalaman, dan sosial budaya. Selain latar belakang hidup kemudian prapemahaman (*pre-understanding*) tujuan dari teori ini diharapkan bagi penafsir dapat mendialogkannya dengan apa yang terkandung pada teks yang di tafsirkan, selanjutnya penggabungan dua horizons (*fussion of horizons*) ada dua horizon selama proses penafsiran.

pertama, horizon teks, atau sudut pandang yang terkandung dalam teks, dan *kedua* horizon pembaca, atau sudut pandang yang dimiliki pembaca. *Kedua* sudut pandang ini selalu ada selama proses pemahaman dan penafsiran. Untuk memahami maka penulis akan menggunakan Teori Gadamer dalam meneliti tentang apa yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran HAMKA dengan mufasir lain.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang diatas, untuk mengetahui dan menjelaskan tentang rumusan masalah penelitian secara jelas dan terperinci maka perlu adanya analisis yang mendalam terkait penafsiran HAMKA mengenai ayat-ayat proses turunnya hujan yang menggunakan analisis hermeneutika gadamer. Selanjutnya penulis akan memfokuskan dan mengkaji masalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran HAMKA tentang ayat-ayat proses turunnya hujan dalam Tafsir Al-Azhar?
- b. Bagaimana analisis teori hermeneutika gadamer terhadap penafsiran HAMKA tentang ayat-ayat proses turunnya hujan dalam tafsir Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arah, haluan (jurusan), atau maksud tuntutan. Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini lebih difokuskan kepada poin berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran HAMKA tentang ayat-ayat proses turunnya hujan dalam Tafsir Al Azhar.
- b. Untuk mengetahui analisis teori hermeneutika gadamer terhadap penafsiran HAMKA tentang ayat-ayat proses turunnya hujan dalam tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini pasti ada kaitannya dengan tujuan penelitian yang sudah ada di atas. Namun, pastinya penulis akan memfokuskan manfaat penelitian ini untuk beberapa pihak, diantaranya yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan khazanah keilmuan mengenai penafsiran Al-Qur'an, khususnya terkait

dengan perkembangan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap tema hujan dalam tafsir Al-Azhar, serta mampu menerapkan teori gadamer dalam melihat keterpengaruhannya sejarah (*affektive history*), pra pemahaman (*pre-understanding*), penggabungan dua horizon (*fusion of horizons*) dalam sebuah penafsiran.

b. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan kepada masyarakat adalah agar pembaca memahami ayat-ayat proses turunnya hujan dalam tafsir Al-Azhar. Dengan pemahaman yang baik diharapkan masyarakat terhindar dari menilai hujan sebagai pembawa bencana dan menerapkan pemikiran bahwa turunnya hujan mempunyai keberkahan di dalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggali informasi dengan menggunakan bahan perbandingan yang berguna untuk menguatkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis telah membaca beberapa jurnal, skripsi, hasil penelitian atau karya ilmiah lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Sejauh ini dalam penelusuran penulis menemukan beberapa karya tulis mengenai yang diteliti, diantaranya :

Pertama, Ibnu Ali Said Abdullah tahun 2019 dengan judul “Fenomena hujan dalam al-Qur’an (studi tafsir ilmi)” Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) dengan data primer dari *Tafsir al-Jawahir* karya Tanthawi jauhari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *maudhu’i*. Hujan disebutkan dalam Al-Qur’an dan dapat dijelaskan oleh penelitian sains. seperti sebagaimana hujan turun, yang disebutkan dalam surah An-Nur : 43, yang menjelaskan proses turunnya hujan. Diawali dengan terangkatnya uap air, awan berkumpul, terjadi kondensasi, dan akhirnya turun hujan.

Surah Al-Mu'minun:18 juga menyebutkan air yang menguap. Ada beberapa jenis penguapan air yaitu evaporasi, transpirasi, dan sublimasi. Dalam surah Al-A'raf:57, juga disebutkan bahwa hujan harus didistribusikan ke wilayah yang kekeringan. Hujan merupakan sumber kehidupan tumbuhan di belahan dunia. Disebutkan dalam surah Al-Furqan:49, tumbuhan merupakan produsen rantai makanan, tumbuhan membutuhkan air untuk bertahan hidup, yang merupakan bagian penting dari keberadaan tumbuhan di bumi. Selain itu, sejumlah kemukjizatan Al-Qur'an telah dibuktikan secara ilmiah (Abdillah, 2019).

Kedua, Maulana Nur Huda tahun 2020 dengan judul “TAFSIR KATA HUJAN DALAM AL-QUR’AN STUDI ANALISIS TAFSIR ILMU” penelitian ini menganalisis bagaimana Al-Quran dan Mufassir merespon fenomena hujan dari perspektif sains. Metode yang digunakan

yaitu kepustakaan (*library research*), dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Data primer dan sekunder yang digunakan mencakup pencarian dan pengumpulan berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan subjek penelitian.

Ayat al-Qur'an yang menyangkut dengan hujan maupun hujan asam menjadi subjek penelitian ini, tafsir ilmi merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada 67 kata hujan di dalam al-Qur'an. Kata-kata ini dibagi menjadi empat kategori oleh para mufasir yaitu hujan yang bermakna rahmat, azab, netral, dan hujan yang masih ditafsirkan oleh para mufassir (Nurhuda, 2020).

Ketiga, Zahrul Fata tahun 2019 dengan judul “Konsep hujan dalam al-Qur'an dan relevansinya dalam pelestarian lingkungan (Studi Tafsir Tematik)” kesimpulan dari penelitian ini : Al-Qur'an menggunakan empat frasa untuk menggambarkan hujan yaitu *matar*, *ghayth*, *anzala māa*, dan *wadqu*. Air hujan menurut al-Qur'an menandakan bahwa air yang jatuh adalah suatu keberkahan karena dapat menunjang tanaman dan merevitalisasi tanah yang mati. Ilmu pengetahuan tentang hujan dan cara turunnya hujan sama dalam al-Qur'an. Hujan merupakan hasil dari siklus air, diawali proses menguapnya air dari danau, sungai, dan laut karena panasnya sinar matahari. Begitu air mencapai puncak, terjadi proses kondensasi yang mengubahnya menjadi kristal es di atmosfer.

Oleh karena itu, pemahaman al-Qur'an tentang hujan berimplikasi pada pelestarian lingkungan, karena siklus hujan berkaitan dengan kondisi alam (Abrori, 2019).

Keempat, Hilma Nurlaila Azhari RT tahun 2021. “ Air dalam tafsir al-azhar (Kajian siklus air dengan pendekatan hidrologi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun Tafsir Al-Azhar karya HAMKA pada dasarnya dominan bercorak *adaby ijtima'I*, namun di dalamnya justru memberikan penafsiran yang sangat mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan siklus air. Kata siklus air lazim dimasukkan dalam penelitian hidrologi tidak secara tegas dirujuk dalam Tafsir Al-Azhar. Namun, HAMKA memperjelasnya dengan hanya memberikan definisi istilah secara ringkas dan jelas (Zamimah & Azhari, 2022).

Kelima, Moh. Alwy Amru Ghozali, Umi Kalsum tahun 2020, “ Mempertimbangkan Hermeunetik Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horizon). Pertanyaan bagaimana menerapkan hermeneutika dalam kajian al-Qur'an masih menjadi perdebatan. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan kasus integrasi gagasan hermeneutika asimilasi cakrawala Gadamer ke dalam bidang ilmu tafsir (ilmu al-tafsir). Penulis mengamati bahwa teori ini dapat meningkatkan pendekatan interpretasi dengan menerapkan metode komparatif deskriptif analitis. Metode tafsir seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i* membuat penafsiran teks menjadi kurang

kontekstual dan aktual. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan menggabungkan teknik interpretasi dengan teori asimilasi horizon Gadamer, yang penulis sebut sebagai “interpretasi dialektis” (Ghozali & Kalsum, 2020).

Keenam, Evi Heryani tahun 2019 “Fenomena hujan dalam al-Qur’an (Studi komparatif kitab tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kitab Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan hujan sebagai fenomena alam, musibah, dan rahmat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *muqarran* atau perbandingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu nikmat Allah SWT yang paling besar adalah hujan, yang turun dari langit untuk hamba-Nya dan memberikan air untuk semua makhluk, termasuk manusia (Heryani, 2019).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sebagian penelitian membahas tentang ayat-ayat hujan, sebagian yang lain membahas tentang Tafsir Al-Azhar. Namun penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang hujan dalam tafsir Al-Azhar dengan menggunakan teori hermenutika gadamer.

F. Kerangka Teori

Fokus penelitian ini untuk merumuskan sebuah kerangka teori dengan mempertimbangkan kajian yang telah ada dalam penelitian tersebut. Beberapa teori yang dianggap sesuai dengan tema pembahasan yang digunakan penulis pada penelitian ini. Dalam latar belakang masalah penulis menjelaskan bahwa meski corak tafsir al-Azhar adalah sosial kemasyarakatan, namun penafsiran dengan pendekatan ilmi terhadap beberapa ayat al-Qur'an cukup kuat. Untuk menganalisa lebih lanjut, penulis menggunakan Teori Hermeneutika Gadamer karena penulis akan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran HAMKA dalam menafsirkan ayat-ayat sains terutama ayat tentang hujan.

Menurut Gadamer, membaca dan memahami teks pada dasarnya melibatkan percakapan dan menciptakan rasa integrasi antara dunia pembaca, dunia penulis, dan teks. Komponen penting dalam perkembangan teori hermeneutika Gadamer adalah dunia teks, pengarang, dan pembaca.

Dalam sejarah, setiap orang mengembangkan cara-cara memahami satu sama lain. Mereka mengkombinasikan berbagai makna menjadi satu sistem makna yang general. Dengan demikian, bahasa suatu masyarakat tidak hanya sebagai simbol yang merepresentasi diri, tetapi juga karakter dan pemikiran dari pandangan masyarakat.

Bahasa memiliki kekuatan untuk mengungkap dan juga menyembunyikan suatu makna yang dimiliki atau dipahami secara eksklusif oleh komunitas setempat. Akibatnya, orang luar yang ingin memahami bahasa atau gagasan suatu masyarakat harus mengenal latar belakang dan tradisi linguistiknya. Ringkasnya, seluruh proses sejarah membentuk dan mewujudkan kerangka kognisi manusia (*worldview*) dan pengetahuan (*self-knowledge*). Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa memahami teks merupakan tujuan utama hermeneutika, dan memahami atau menafsirkan teks (*verstehen*) dalam konteks keadaan penafsir merupakan hakikat pengetahuan dalam tradisi hermeneutika filosofis Gadamer.

“Keterpengaruhannya oleh Sejarah” (*Affective history*) Teori ini menyatakan bahwa situasi hermeneutik tertentu yang melingkupi seorang penafsir memengaruhi pemahamannya tentang teks. Oleh karena itu, seorang penafsir harus menyadari bahwa posisinya saat menafsirkan sebuah teks dapat memengaruhi pemahamannya tentang teks tersebut.

Gadamer juga berpendapat seseorang harus belajar memahami dan mengenali pada setiap pemahaman, baik secara sadar atau tidak. *Affective history* (keterpengaruhannya sejarah) sangat berpengaruh pada pemahaman seorang penafsir. Dalam mengatasi masalah keterpengaruhannya ini sangat sulit, seperti yang diakui oleh Gadamer. Menurut teori ini, seorang penafsir harus dapat mengatasi perasaan subyektivitasnya saat

menafsirkan teks. (Gadamer, 2010).

“Prapemahaman” (*Pre-Understanding*) Menurut Gadamer, istilah *pre-understanding* (pra pemahaman) teks yang ditafsirkan oleh mufasir yang dipengaruhi oleh keadaan hermeneutik atau *affective history*. Posisi awal penafsir, yang dikenal sebagai prapemahaman, harus ada saat membaca teks. Menurut Gadamer, prapemahaman di perlukan dalam proses pemahaman. Dalam kenyataannya, pra-pemahaman ini dipengaruhi oleh tradisi lingkungan yang berpengaruh di tempat seorang penafsir, serta perkiraan awal (*prejudice*) yang dibentuk oleh tradisi sendiri (Ghozali & Kalsum, 2020).

“Penggabungan/Asimilasi Horison” (*Fusion of Horizons*) dan Teori “Lingkaran Hermeneutik” (*Hermeneutical Circle*) Seseorang dapat terus menerus melakukan upaya untuk memperbaharui kembali pengetahuan mereka sebelum akan menafsirkan teks, hal ini sangat terkait dengan teori penggabungan cakrawala, yang juga dikenal sebagai penggabungan atau asimilasi cakrawala. Teori ini berpendapat bahwa dua cakrawala yaitu cakrawala pembaca, atau pemahaman dan cakrawala teks atau pengetahuan teks mempunyai dampak pada cara seseorang menafsirkan sesuatu. Setiap proses pemahaman dan penafsiran selalu melibatkan dua ruang lingkup tersebut. Cakrawala hermeneutik seorang pembaca teks akan menjadi tempat dimulainya pemahaman.

“Penerapan/Aplikasi” (*Application*) Dalam *truth and method*, Gadamer bertujuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan gagasan gurunya yaitu Martin Heidegger, tentang hubungan antara kehidupan manusia dan potensi untuk mengetahui. Hermeneutika dalam pandangan Heidegger merupakan penafsiran terhadap esensi (*being*), atau keberadaan yang sebenarnya merupakan suatu keberadaan yang konstan. Gadamer kemudian mengadopsi dan menyempurnakan sudut pandang ini. Oleh karena itu, suatu kebenaran kini ditentukan oleh pengungkapan hakikat sesuatu, bukan adanya kesesuaian antara konsepsi teoretis dan realitas objektif, seperti yang dilakukan kaum positivis dengan alih mencari objektivitas. (Gadamer, 2010).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk aplikasi dan tujuan tertentu (M.M, t.t.). Pendekatan penelitian ini berupaya untuk menjamin bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi standar ilmiah dan menghasilkan yang terbaik. Adapun langkah-langkah pembahasan dan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bertujuan mencari sumber data dan informasi dari meterial kepustakaan seperti ; Al-Qur’an, Tafsir Al-Azhar, jurnal, artikel dan buku.

b. Sumber data

Dalam Penelitian ini di perlukan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari *Al-Qur'ān Al-Karīm*, Tafsir Al-Azhar karya HAMKA, serta referensi terkait *background* HAMKA. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari jurnal, artikel, kitab dan buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

c. Teknik pengumpulan data

Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas proses turunnya hujan. Penulis menggunakan metode *maudu'I* yaitu menggabungkan ayat Al-Qur'an yang membahas topik sama di dalam Tafsir al-Azhar dengan menggunakan *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur'ān al-Karīm* Mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari buku, artikel, dan jurnal, yang kemudian dianalisis semua data yang telah diperoleh.

d. Teknik pengolahan data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang merupakan metodologi penelitian diawali dengan pengumpulan data yang sesuai dengan kebenarannya, menyusun, mengolah, dan menganalisis data tersebut untuk menghasilkan gambaran permasalahan yang ada. Tujuan utamanya adalah agar data yang dikumpulkan dapat diuji secara kritis serta dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan relevan. (Saleh dkk., 2017).

H. Sistematika penulisan

Secara garis besar, penelitian ini di susun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, berisi : Latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi perhatian utama peneliti untuk di jawab di kesimpulan, tujuan dan manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu atau tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab II pembahasan, berisi : Biografi HAMKA, karya-karya dan profil kitab Tafsir Al-Azhar.

Bab III berisi : Penulis menganalisa kesadaran keterpengaruhan sejarah (*affektive history*), pra pemahaman (*pre-understanding*), penggabungan dua horizon (*fusion of horizons*) dalam mempengaruhi penafsiran Ayat-ayat proses turunnya hujan pada kitab Tafsir Al-Azhar.

Bab IV penutup, berisi : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT PROSES TURUNNYA HUJAN DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dan meninggal pada 18 juli 1981. HAMKA merupakan anak dari pasangan Haji Rasul atau Haji Abdul Karim Amrullah dan Syafiyah Tanjung. HAMKA dibesarkan di rumah yang taat dan merupakan anak pertama dari empat saudaranya. Ayah HAMKA adalah seorang imam terkenal di Minangkabau sebagai penyebar doktrin agama dan pembaharuan Islam.

Di kalangan umat Islam Indonesia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah lebih kerap disebut dengan Buya Hamka, ungkapan yang berasal dari kata abah atau abuya yang berasal pada ulama di Sumatera Barat. Dalam bahasa Arab, buya berarti pada ayah saya atau seseorang yang dihormati. HAMKA dikenal sebagai seorang otodidak pada masa belajarnya. Selain pengetahuan agama yang luas, HAMKA ahli dalam sastra, filsafat, sejarah, politik, dan sosiologi. Dengan demikian HAMKA tidak hanya membaca karya ulama dan pujangga Timur Tengah yang terkenal.

Dalam Kehidupan HAMKA ada empat fase pemerintahan Indonesia yaitu pemerintahan kolonial, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI, dan pemerintahan Orde Baru. Selama ini banyak hal dan peristiwa yang dijalaninya yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan pandangannya terhadap berbagai hal (Kusnadi, 2015).

HAMKA juga belajar berpidato di surau ketika beliau masih muda. Ditulis dari materi khutbah yang direkam oleh para sahabatnya dan disusun dengan baik, Khatibul Ummah merupakan kitab pertamanya. Tulisan-tulisannya dipengaruhi oleh pengalaman awalnya, meskipun beliau masih remaja. Beliau tampak memiliki kemampuan menulis sejak kecil hingga dewasa hingga kematiannya (Syukur & Guci, 2017).

HAMKA menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Maninjau dibawah didikan ibu dan ayahnya serta memperoleh pendidikan formal di Maninjau merupakan cara efektif membentuk pemikiran beliau, bagi pembaca di seluruh dunia dan di Indonesia, HAMKA merupakan buku terbuka (Rush, 2020). Pada umur enam tahun ayahnya mengajak HAMKA di padang panjang. HAMKA mulai bersekolah di sekolah desa pada usia 7 tahun, dan beliau terus belajar Al-Quran dari ayahnya pada malam hari hingga ia menyelesaikan 30 juz.

Pada tahun 1916 hingga 1923, HAMKA bersekolah di Sekolah Diniyyah dan Sekolah Thawalib Sumatera. HAMKA kesulitan menghafal materi karena mayoritas siswa di Sekolah Thawalib adalah

remaja. HAMKA pun merasa bosan dengan aktivitasnya sehari-hari.. Pesantren ini bertempat di Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pesantren ini dulunya merupakan Madrasah Sumatera Thawalib Parabek yang dibangun pada tahun 1910 oleh Syekh Ibrahim Musa (Hamka, 2014).

Ketika HAMKA berumur dua belas tahun, dia melihat sesuatu yang menakutkan bagi seorang anak kecil. Setelah perceraian orang tuanya, HAMKA pindah ke Padang. HAMKA memilih menjelajahi desa sendirian pada hari-hari awal setelah perceraian orang tuanya, dibandingkan bersekolah (Abdul dkk., 2020).

Saat HAMKA berusia 16 tahun, dia berangkat ke Yogyakarta pada tahun 1924 untuk belajar tentang pergerakan Islam modern dari H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin (Rusydi, 2018). Selain mempelajari Islam dan Sosialisme dari H.O.S. Cokroaminoto dan Tafsir Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadi Kusumo, HAMKA juga bertukar pengalaman dengan tokoh terkemuka seperti Syamsur Ridjal, Haji Fachrudin, dan Jong Islamiyeten Bond. HAMKA bisa mempelajari dan mengenal gerakan-gerakan Islam kontemporer di kota ini. HAMKA juga mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. (Hidayat, 2015).

Sepulangnya A.R. Sutan Mansour HAMKA membantu pendirian Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Padang Panjang. Beliau sebagai pendakwah dan penyebar ideologi Muhammadiyah di seluruh Sumatera Barat. Saat itulah HAMKA mulai mengikuti AR Sutan Mansour.

Suatu saat, ayahnya meyakinkan HAMKA bahwa beliau akan menyekolahkan selama sepuluh tahun di Mekah. HAMKA mengatur perjalanannya sendiri ke Mekah karena takut terhadap ayahnya. Beliau hanya menyatakan ingin pergi ke suatu tempat yang jauh, tanpa memberi tahu ayahnya kemana ia ingin pergi. Karena keterbatasan ongkos, HAMKA berangkat ke Padang dengan berjalan kaki dari Maninjau.

Ketika kapal laut yang ditumpangi HAMKA tiba di pelabuhan Belawan, beliau melihat rekannya Isa yang membantunya menanggung biaya perjalanan. Saat jamaah haji Indonesia melakukan perjalanan di bulan Rajab, awal Februari 1927, HAMKA berlayar dari Pelabuhan Belawan menuju Jeddah. Karena beliau bisa membaca Al-Qur'an, beliau sangat disukai dan dihormati di kapal. Sebelum kembali ke Indonesia, beliau juga menghabiskan tujuh bulan bekerja di percetakan. ("Hamka," 2024).

Sepulang dari Makkah, HAMKA dijodohkan dengan Siti Raham oleh ayahnya. Pernikahan tersebut berlangsung pada tanggal 5 April

1929. HAMKA mengenakan jubah haji. Saat itu HAMKA masih terbilang muda umurnya yaitu ber usia 21 tahun dan Siti Raham berusia 15 tahun. Dalam pernikahan mereka lahir 12 orang anak, dua di antaranya meninggal saat masih kecil. 10 anak HAMKA dan Siti Raham bernama H. Zaki Hamka, H Rusjdi Hamka, H. Fachry Hamka, Hj. Azizah Hamka, H. Irfan Hamka, Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, Hj. Fatihyah Hamka, Hilmi Hamka, H. Afif, dan Shaqib Hamka.

Pada tahun 1928, HAMKA menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Padang Panjang dan mendirikan beberapa cabang di Sumatera. HAMKA sibuk menyiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau, yang merupakan kongres pertama di luar Jawa yang dihadiri 15.000 orang. Pada tahun 1930, dia mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis dan menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Membuat para hadirin menangis, HAMKA menyampaikan tekadnya untuk mengabdikan pada “kebangkitan kembali umat Islam” di kongres (Rush, 2020).

Kedudukan HAMKA di Muhammadiyah tampaknya terus berlanjut. Pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950, HAMKA ikut serta dalam pembangunan kembali Muhammadiyah. Pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, HAMKA menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Kongres berikutnya adalah Palembang, Yogyakarta, Makassar, dan Padang. Karena usia dan kesehatannya yang mulai menurun, HAMKA tidak dicalonkan lagi sebagai anggota Pusat Pemimpin Muhammadiyah hingga Kongres di Makassar pada tahun 1971. Sejak saat itu, Hamka telah ditunjuk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah hingga dia meninggal dunia (Rusydi, 2018).

HAMKA membangun rumah di Jalan Raden Fatah III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan untuk anak dan pasangannya pada tahun 1956. Tokoh-tokoh Masyumi mengusulkan pembangunan sebuah masjid di depan rumahnya. Namun, belum menemukan orang yang tepat untuk mengambil alih dan menjadi imam masjid yang ditentukan oleh panitia pembangunan.

Saat itu, HAMKA bertemu dengan Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim yang bertugas mencari orang tersebut untuk menanyakan kesediaannya. HAMKA memberikan persetujuan permohonan tersebut. HAMKA mengusulkan pada pertemuan, agar masjid dibangun terlebih dahulu. Selain itu, beliau memberi saran agar bangunan tersebut mencakup ruang kuliah, ruang konferensi, dan kantor untuk acara sosial seperti pengajaran dan dakwah.

Sebelum masjid selesai dibangun, pada Januari 1958, HAMKA melakukan perjalanan ke Lahore, Pakistan, untuk menghadiri konferensi Islam. Bersama Hasbi Ash-Shieddiqy dan KH Anwar

Musaddad yang mewakili Indonesia, beliau menjadi anggota delegasi Islam di Lahore. Setelah itu, HAMKA dan Soekarno berangkat ke Kairo, Mesir, sebagai tamu negara.

Beliau juga berada di Mesir saat itu. HAMKA mendapat undangan untuk hadir di Forum Dunia Islam di Universitas Al-Azhar pada Februari 1958 ketika beliau berada di Kairo. Di gedung Asy-Syubbanul Muslimun, HAMKA membahas dampak ajaran Muhammad Abduh di Malaya dan Indonesia. Kemunculan gerakan Islam modern di Indonesia antara lain Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis dijelaskan HAMKA.

Ceramahnya yang luar biasa tentang dampak ajaran Muhammad Abduh terhadap peradaban Muslim Asia Tenggara sangat dipuji oleh para akademisi dan intelektual Mesir, karena hanya sedikit orang Mesir yang menyadarinya. setelah menyampaikan ceramahnya berangkat ke Makkah, Jeddah, dan Madinah (“Hamka,” 2024).

Dua lembaga yang mewakili semangat modernisme Islam, Muhammadiyah dan Masyumi. HAMKA melihat ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, seperti yang dilakukan oleh para modernis lainnya.

Oleh karena itu, kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk yang berasal dari Barat, dianggap ada kaitannya dengan ajaran Islam. Pandangan HAMKA ini dimuat dalam Buku Ajar Agama Islam.

Dalam bukunya, HAMKA menggunakan teori psikologi, sosial, dan penemuan ilmiah untuk memperkuat keyakinan terhadap Rukun Iman. HAMKA mencoba menghadirkan Islam yang siap berdialog dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan terkini yang merupakan ciri umum kaum modernis. (Hamka, 2018).

HAMKA sangat dekat dengan partai masyumi, dari sini kemudian beliau mendapat pelecehan dari PKI karena afiliasinya dengan Partai Masyumi. Ia disebut sebagai "penjiplak" oleh Lekra, organisasi sayap PKI, dan pemerintah saat itu menuduhnya mencoba melakukan makar. Lekra mengklaim pada bulan September 1962 bahwa HAMKA telah menjiplak penulis Perancis Alphonse Karr *Sous les Tilleus* untuk bukunya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Terjemahan bahasa Arabnya juga dilakukan oleh Mustafa Lutfi Al-Manfaluti. Dengan nama Magdalena, AS Alatas mengindonesiakan kitab versi Arab ini pada tahun 1963.

Masyumi terpaksa dibubarkan pada 27 Januari 1964 akibat ditahannya anggota partai pada masa pemberontakan PRRI. Selain HAMKA, beberapa anggota penting Masyumi juga dipenjarakan karena dugaan peran mereka dalam pemberontakan. Dalam penawannya, HAMKA terus menulis Tafsir Al-Azhar yang mengungkapkan bahwa beliau melihat wajah jamaahnya. HAMKA digolongkan sebagai tahanan politik untuk jangka waktu dua tahun,

terhitung sejak tanggal 28 Agustus 1964. Setelah itu, ia ditahan selama dua bulan di kota dan dua bulan di rumah. (Hamka, 2024).

B. Karya - karya HAMKA

Semasa hidupnya, HAMKA menghasilkan 118 karya HAMKA sejak ia berusia 17 tahun pada 1925. Hasil buah pemikiran HAMKA di media massa terekam dalam *Majalah Khatibul Ummah Jilid I-III* (1925) berisikan rangkuman pidato-pidato teman seperjuangan. Pemikiran HAMKA, *67 Majalah Tentara No.4* (1932), *Majalah Al-Mahdi No.9* (1932), *Majalah Semangat Islam* (Zaman Jepang 1943), *Majalah Menara* (1946).

Selanjutnya, terdapat kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat yang dibukukan tahun 1950 yaitu *Agama dan Perempuan* (1939), *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946) di Padang Panjang, *Pedoman Mubaligh Islam* Cetakan I (1937) dan Cetakan II (1950), *Pribadi* (1950), *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952), *1001 Soal Hidup* (1950) (Wanto, 2012).

Sementara dari tangannya lahir pula cerita roman dan novel antara lain *Si Sabariah* (1928) , *Laila Majnun* (1932), *Mati Mengandung Malu* (Salinan al-Manfaluthi) (1934), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939) Penerbit Balai Pustaka, *Tuan Direktur* (1939), *Dijemput Mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahi* (1939), *Merantau*

ke Deli (1940), *Margaretta Gauthier* (Terjemahan, 1940), *Terusir* (1940) penerbit Toko Buku Syarkawi, *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949), *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950), *Mengembara di Tanah Nyl* (1950), dan *Di Tepi Sungai Dajlah* (1950).

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Deli* menjadi karya HAMKA yang mencuri perhatian masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai Malaysia serta Singapura.

HAMKA menghasilkan banyak buku agama dengan berbagai judul seperti *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929), *Arkanul Islam* (1932) di Makassar, *Hikmah Isra' dan Mi'raj* (1946), *Cemburu (Ghirah)* (1949), *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950), *Bohong di Dunia* (1952), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Hak-Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam* (1968), *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970), *Studi Islam* (1973) penerbit Panji Masyarakat, *Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974) serta dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir al-Azhar Juz'u' I – XXX*⁶⁹ penerbit Pembimbing Masa, Pimpinan H. Mahmud.

Karya HAMKA yang lain dalam bidang tasawuf dan falsafah yaitu *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940) yang kemudian dibukukan dengan nama *Mutiara Filsafat* oleh Penerbit Wijaya pada tahun 1950, *Falsafah*

Ideologi Islam (1950), *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973), dan beberapa karya HAMKA yang diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta yaitu Lembaga Hikmat (1953), *Ekspansi Ideologi (Al Ghazwul Fikri)* (1963), *Sayyid Jamaluddin al-Afghani* (1965), dan *Islam dan Kebatinan* (1972) (*Metode pemikiran Hamka dalam modernisasi Islam Indonesia*, 2012)

Karya HAMKA dalam bidang kemasyarakatan dan sejarah yaitu *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq)* (1929), *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929), *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929), *Sejarah Islam di Sumatera* (1945), *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Fikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Di Dalam Lembah Cita-cita* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Merdeka* (1946), *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Sesudah Naskah Renville* (1947), *Didalam Lembah Cita-Cita* (1952), *Urut Tunggang Pancasila* (1952), *Sejarah Umat Islam Jilid I - IV* (1938-1955), *Dari Perbendaharaan Lama* (1963), *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970), dan *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975).

Selain dalam bentuk buku, HAMKA juga menghasilkan karya yang lain dalam bentuk teks pidato dan ceramah-ceramah yang kemudian dibukukan. Salah satu contoh dari pidatonya adalah *Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), pidato HAMKA di Kairo

tentang Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia (1958), Kuliah umum di Universitas Kristen (1970) tentang “Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam”, Soal Jawab (1960), yang disalin dari karangan-karangan HAMKA di majalah Gema Insani, dan Himpunan Khotbah-khotbah HAMKA.

Setelah pindah ke Jakarta pada tahun 1949, HAMKA menulis autobiografi sejak lahir dengan judul *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid I-IV dari tahun 1908 sampai 1950. Selain itu, HAMKA juga menulis *Ayahku* (1950) tentang riwayat hidup ayahnya sendiri (haji Abdul Karim Amrullah). Karyanya yang berjudul *Empat Bulan di Amerika* Jilid I - II (1953) berisi tentang perjalanan HAMKA saat ke Amerika. Tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian HAMKA terbentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau dan keterlibatannya di organisasi Muhammadiyah.

Fakta bahwa HAMKA menekuni karir di bidang intelektual dan budaya baik di dalam maupun luar negeri menunjukkan bahwa beliau dianggap sebagai pahlawan nasional di Indonesia dan bahkan diakui oleh dunia umat Islam. (*Metode pemikiran Hamka dalam modernisasi Islam Indonesia*, 2012). Terbukti dari salah satu karya fenomenal yang dihasilkan HAMKA yaitu Tafsir Al-Azhar.

C. Profil Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu dari beberapa karya HAMKA. Tafsir ini disusun dalam bahasa Indonesia atau Melayu, sejak para ahli bahasa Indonesia pada Kongres Bahasa Indonesia tahun 1954 di Medan memutuskan bahwa bahasa Indonesia berasal dan berlandaskan bahasa Melayu.

Tafsir al-Azhar merupakan karya monumental HAMKA karena menunjukkan pemahamannya yang mendalam terhadap pengetahuan non-agama serta pengetahuannya yang luas tentang hampir semua mata pelajaran ilmiah yang dibahas dalam bidang ilmu agama Islam.

HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an sudah memenuhi syarat-syarat mufasir yaitu memahami bahasa Arab, memahami penafsiran sebelumnya, memahami Asbabun Nuzul yang menceritakan sebab-sebab bagaimana ayat muncul, memahami *Nāsikh* dan *Mansūkh*, memahami ilmu hadis, terutama yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, dan memahami ilmu fiqih, yang berfungsi untuk menetapkan hukum (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

Ada beberapa aspek menarik dalam Tafsir Al-Azhar yang menjadikan HAMKA untuk menulis dan menerbitkannya. Yang paling menarik adalah dorongan dan keinginan kuat HAMKA untuk menerbitkan karena minat besar generasi muda Islam di Indonesia yang berbahasa Melayu untuk memahami isi Al-Qur'an di zaman

modern, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan membaca bahasa arab untuk mempelajarinya.

Sumber Tafsir al-Azhar antara lain dari ceramah Subuh Masjid Agung al-Azhar tahun 1959 oleh HAMKA. Setiap subuh sejak akhir tahun 1958, HAMKA selalu menulis hal ini. Namun, dia belum selesai hingga Januari 1964. Tafsir ini muncul di Masjid Agung Al-Azhar, yang memberikan nama tafsir Al-Azhar yaitu Syeikh Mahmud Syaltut yang merupakan Rektor Universitas al-Azhar Mesir (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019). Tafsir Al-Azhar di dalamnya menunjukkan betapa luasnya pengetahuannya yang hampir mencakup semua disiplin ilmu yang penuh dengan informasi.

Sejarah kepenulisan Tafsir Al-Azhar cukup menarik. HAMKA di kata pengantarnya mengakui bahwa beliau menulis tafsirnya sebagai hikmah ilahi. Beliau menulis Tafsir Al-Azhar di majalah Gema Islam pada bulan Januari 1962 hingga Januari 1964. Namun beliau hanya mampu menyalin Juz 18 hingga 1,5 Juz. hingga Juz 19.

Aktivitas HAMKA dalam menafsirkan Al-Qur'an di Masjid Agung Al-Azhar terpaksa terhenti karena ditangkap oleh penguasa orde lama. Beliau ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964, sesaat setelah memberikan ceramah pagi kepada kurang lebih 100 wanita di Masjid Agung Al-Azhar, yang di tafsirkan pada hari itu yitu surat Al-Baqarah ayat 255 atau yang sering disebut ayat kursi (*Tafsir Al-Azhar -*

HAMKA, 2019).

Namun, *HAMKA* tetap menulis Tafsir al-Azhar meskipun dipenjara. Kedudukan penguasa orde lama justru membawa hikmah tersendiri dan memberi peluang maksimal bagi *HAMKA* untuk menyelesaikan penyusunan Tafsir al-Azhar.

Dengan runtuhnya tatanan lama dan munculnya tatanan baru, *HAMKA* mendapatkan kembali kebebasannya. Setelah menjalani hukuman selama dua tahun penjara, beliau dibebaskan pada 21 Januari 1966. *HAMKA* memanfaatkan kesempatan pembebasannya untuk memperbaiki dan menyempurnakan penulisan Tafsir al-Azhar yang selama ini beliau kerjakan di penjara.

Apabila perbaikan dan penyempurnaan dirasa perlu maka diterbitkanlah kitab Tafsir al-Azhar. Beliau sangat yakin dan mengapresiasi dukungan yang diterimanya dari para Ulama, delegasi dari Aceh, Sumatera Timur, dan Palembang, Ulama Mesir, Ulama Al-Azhar, Syekh Muhammad Al Ghazali, dan Syekh dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat yang telah menganugerahkan penghargaan ini kepada Ahmad Sharbashi. Tafsir Al-Azhar akhirnya diterbitkan pertama kali pada tahun 1967.

Tafsir ini merupakan sumbangsih terbesar *HAMKA* terhadap tradisi keilmuan dan perkembangan pemikiran yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di seluruh nusantara. Penulisan

Tafsir Al-Azhar dilakukan terutama untuk memajukan gerakan dakwah dan memperkuat dalil-dalil yang disampaikan para pendakwah (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

Metodologi Tafsir Al-Qur'an dibagi menjadi empat macam, yaitu metode *Tahlili*, metode *Ijmali*, metode *Muqarin*, dan metode *Maudhu'i*. Metode *Tahlili* yaitu Suatu metode di mana seorang penafsir memusatkan perhatian pada urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan berupaya menjelaskan isi ayat-ayat tersebut dari berbagai aspek.

Metode *Ijmali* merupakan Metode yang berupaya memberikan tafsir makna setiap kalimat Al-Qur'an secara ringkas dan menyeluruh (Global) dengan menjelaskannya dalam bahasa sederhana yang mudah dipahami. Metode *Muqarin* adalah metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat hermeneutika, dengan menekankan perbedaan-perbedaan tertentu di antara objek perbandingannya. Metode *Maudhu'i* (Tematik) tafsir berdasarkan pada tema Artinya memilih sebuah tema dari Al-Qur'an, mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, dan menafsirkannya untuk menjelaskan makna tema tersebut.

Metode tafsir yang digunakan HAMKA adalah metode *Tahlili*. HAMKA juga menunjukkan pembagian berdasarkan kelompok ayat yang di dalamnya dianggap ada topik pembahasan tertentu, untuk memudahkan penafsiran dalam surah. Mengenai urutan penafsiran,

beliau mengikuti urutan surat-surat dalam Al-Qur'an sesuai dengan urutan *Uṣmānī*, yaitu menafsirkan ayat dan surat secara berurutan sesuai susunan Mushaf *Uṣmānī*, dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas (Alviyah, 2016).

Secara umum Tafsir Al-Azhar karya HAMKA ini dalam penyusunannya menggunakan dua metode yaitu: (i) metode tafsir *al-athari* dan (ii) metode tafsir *al-'ilmiy* dalam menguraikan tafsirnya. Metode penafsiran yang pertama dilakukan secara *Ma'tsūr*, yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau Hadis guna menulis ulang teks dan menguatkan makna yang terkandung di dalamnya.

Mengenai metode penafsiran yang kedua *al-ilmiy*, HAMKA merujuk pada keilmuan yang berasal dari ulama Islam seperti al-Ghazali dan Fakhr al-Razi, serta ulama lainnya, guna memastikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang mengangkat topik *Kawniyyah* dipahami dengan benar.

Adapun kitab Tafsir Al-Azhar yang dijadikan sumber oleh penulis dalam penelitian ini yaitu edisi yang di terbitkan oleh PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA dengan rincian sebagai berikut :

- a. Jilid pertama memuat kata pengantar dan muqadimah, Surah Al-Fātihah (Ayat 1-7), Surah Al-Baqarah (Ayat 1-286).
- b. Jilid dua memuat Surah Ali Imran (Ayat 1-200), Surah An-

- Nisa' (Ayat 1-176).
- c. Jilid tiga memuat surah al-Ma'idah (Ayat 1-120), Surah Al-An'am (Ayat 1-165).
 - d. Jilid keempat memuat Surah Al-A'raf (Ayat 1-206), Surah Al-Anfal (Ayat 1-75), Surat At-Tubah (Ayat 1-129).
 - e. Jilid kelima memuat Surah Yunus (Ayat 1-109) hingga Surah An-Nahl (Ayat 1-128).
 - f. Jilid keenam memuat Surah Al-Isra' (Ayat 1-111) hingga Surah Al-Mu'minun (Ayat 1-118).
 - g. Jilid ketujuh memuat Surah An-Nur (Ayat 1-64) hingga Surah As-Sajdah (Ayat 1-30).
 - h. Jilid kedelapan memuat Surah Al-Ahzab (Ayat 1-73) hingga Surah Fushshilat (Ayat 1-54).
 - i. Jilid kesembilan memuat Surah Asy-Syura (Ayat 1-53) hingga Surah Ash-Shaf (Ayat 1-14).
 - j. Jilid sepuluh memuat Surah Al-Jumu'ah (Ayat 1-11) sampai Surah An-Nas (Ayat 1-6).

Tafsir ini juga disusun dengan sangat baik. Untuk memastikan bahwa maknanya tidak menyimpang dari bahasa asalnya, ahli tafsir sudah menerjemahkan sebagian ayatnya terlebih dulu secara tersusun. Setelah itu, penerjemah menguraikan ayat demi ayat maupun dengan

penjelasan yang terlalu rinci, dan terkadang hanya meringkas. Dalam penjelasan ini, mufasir berusaha memberikan ulasan dan kejadian yang tersendiri terkait atas maksud dari setiap ayat tersebut. HAMKA berusaha untuk membuat pembaca cukup dan mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

Banyak keistimewaan yang di miliki tafsir ini, tetapi hanya dapat dirasakan apabila pembaca melihat dan mempelajari kandungannya, mereka akan merasakan keistimewaannya. Pendekatan kepenulisan yang dipilih oleh penafsir sejalan pada pendekatan kepenulisan tafsir Arab terbaru.

Beliau memberikan uraian ayat demi ayat dan memperkuat Hadis Nabi SAW yang diperlukan, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami hubungan antara ayat yang mereka baca dan ayat yang diperkuat dengannya (*Munasabah Ayat*). Kepada para peneliti yang melacak solusi untuk persoalan tertentu dan kebanyakan menginginkan penjelasan yang mendalam dan mencukupi, penting untuk memahami hubungan antara ayat-ayat ini. Corak yang digunakan dalam tafsir ini yaitu corak *adabi ijtima'i* yang artinya sastra budaya dan kemasyarakatan.

Penulis menyimpulkan bahwa sumber Tafsir al-Azhar dibagi menjadi dua setelah meninjau asumsi penafsiran didalam menafsirkan

Al-Qur'an, seluk beluk, dan sumbernya. Dua kategori tersebut meliputi kategori primer dan sekunder. Data sekunder merupakan sumber rujukan yang di gunakan HAMKA saat menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para Sahabat. Serta mengungkapkan bahwa HAMKA tidak bisa lepas dari pedoman Tafsir *bi al-ma'tsur*. HAMKA menggunakan data sekunder sebagai sumber rujukan untuk memperjelas makna ayat-ayat yang berasal dari kitab-kitab tafsir terdahulu, beberapa karya tafsir indonesia, dan *qaul tabi'in*.

Sumber rujukan tafsir yang digunakan HAMKA dapat dilihat dalam kata pengantarnya, diantaranya: *Tafsir al-Thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Razi*, *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil* karya al-Khazi, *Fath al-Qadir*, *Nailu al-Athar*, *Irsyad alFuhul (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, *Tafsir al-Baghawi*, *Ruhul Bayan* karya al-Alusi, *Tafsir Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari.

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Maraghi* karya Syaikh al-Maraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqan* karya A Hassan, *Tafsir al-Qur'an* karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir An-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie,

Tafsir al-Qur'anul Hakim karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoino, al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI.

Tafsir al-Qur'anul Karim karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim alHaitami, *Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Riyadh al-Shalihin*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi, *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al-Umm dan al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa*, *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

Latar belakang penafsiran turunnya hujan sangat bermanfaat, walaupun hanya rintik-rintik ini dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar pada Surah Al-Furqan Ayat 48 Tafsir ini ditulis pada dini hari tanggal 17 Juli 1963, 26 Safar 1383. Jakarta sudah nyaris sebulan tidak mengalami hujan, dan situasinya tampaknya semakin buruk. Rusaknya sistem penyaringan air di Pejompongan mengakibatkan terbatasnya akses air bagi rumah-rumah penduduk, sumur-sumur mulai mengering, dan menurunnya jumlah listrik yang dihasilkan akibat

lemahnya tekanan air terhadap mesin-mesin listrik. Tiba-tiba hujan selama tiga puluh menit. Tanaman di depan rumah tampak hijau menandakan kegembiraan, dan rerumputan di halaman Masjid Agung Al-Azhar menjadi hidup, dan bersyukur kepada langit. (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

D. Ayat-ayat Proses Turunnya Hujan serta Penafsirannya dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Ayat-Ayat Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an

a. Surah Al-A'raf Ayat 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا نِّقَالًا سَفَّهًا لِّبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

“Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.” (Kemenag, 2019)

b. Surah An-Nur Ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنًا يَرْفَعُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ٤٣

“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-

celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menyimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”(Kemenag, 2019)

c. Surah Al-Furqan Ayat 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ۝ ٤٨

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.”(Kemenag, 2019)

d. Surah Ar-Rum Ayat 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوَافًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٢٤

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.”(Kemenag, 2019)

e. Surah Ar-Rum Ayat 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فُتْرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلِّهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۝ ٤٨

“Allah lah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.”(Kemenag, 2019)

2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Proses Turunnya Hujan Dalam Kitab Al-Azhar Karya HAMKA

a. Surah Al-A'raf Ayat 57

Istilah "*riyah*" berarti berbagai jenis angin, *Riih* merupakan mufradnya. Allah memberitahu kita bahwa angin membawa kabar baik di sini, yang berarti bahwa makhluk hidup akan merasakan rahmat Allah yang besar. Karena kata Roh dan Arwah serta *Riyah* dan *Riih* kurang lebih sama, maka kata ini mempunyai arti yang sangat luas.

Beliau mengatakan bahwa angin dan kehidupan atau banyak kehidupan adalah hal yang sama. Bahkan, istilah hidup juga bisa berarti angin dalam bahasa Arab, seperti yang ditunjukkan oleh puisi Ummi Hani binti Bahdal, seorang wanita petani yang dinikahkan dengan Khalifah Mu'awiyah (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019, hlm. 2404).

Disebutkan dalam tafsir Al-Azhar bahwa Jika tidak ada angin yang secara umum mengandung udara, hawa, atau cuaca, maka tidak terdapat yang di sebut kehidupan di dunia ini. Selain itu, udara atau hawa terdiri dari nitrogen, karbon, dan oksigen, dan jika satu diantaranya tidak ada, maka tidak terdapat yang hidup di alam ini.

Angin, udara, atau cuaca akan berubah menjadi uap saat

mencapai titik terdinginnya, dan kemudian akan membentuk gumpalan besar atau awan dan tebal. Angin akan membawa awan kembali ke wilayah kering di bumi yang sudah lama tidak diturunkan air setelah bebannya mencapai berat akan turun menjadi hujan. Curah hujan akan memulihkan kesuburan tanah yang telah mati.

Riyaah merupakan arti dari berbagai angin. Berbagai angin membawa kabar baik tentang rahmat Allah yang akan datang. Orang-orang yang tertarik pada penjuru angin dan musim sangat tertarik pada sebuah ungkapan yang menyampaikan angin dalam konteks masa kini. Untuk mempelajari tentang arah angin dan kekuatan angin yang berbeda, tanyakan kepada ahli pelayaran, "Jika angin Selatan bertiup, bahtera akan berlayar seperti kapal layar"(*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019, hlm. 2405)

Negeri kita, yang terdiri dari pulau dan lautan yang luas, juga memiliki angin tersendiri yang dapat diamati orang-orang yang tinggal di tepi pantai. Misalnya, penduduk Tanjung Pinang menolak untuk berlayar ke pulau Natuna (juga dikenal sebagai Pulau 7) selama bulan Juni dan Juli karena ombak dan gelombang yang sangat besar terjadi pada saat itu.

Dalam hal hembusan angin dan turunnya hujan, ahli cuaca dapat memperluasnya lebih jauh lagi. Namun, ayat itu berlanjut,

"Setelah melihat angin berhembus, awan bermega, hujan turun, bumi hidup, tanaman berbuah, manusia harus segera mempertimbangkan akibatnya.

Artinya ketika melihat kebangkitan orang mati dan tanah gersang setelah hujan badai, ingatlah bahwa Allah SWT memberikan kemudahan untuk membangkitkan orang mati dan hidup di akhirat. Gagasan ini menerangkan orang mati akan hidup kembali pada hari kiamat, mungkin berdasar pada peristiwa mega berkumpul, hujan, dan tanah menjadi hidup kembali.

Orang-orang kemudian mengetahui bahwa mereka tidak bangkit memakai tubuh yang mereka gunakan karena sebagiannya hanyalah tambahan. Hal ini merupakan fakta bahwa segala bahan yang dipakai untuk tubuh ini dari lahir hingga mati selalu berubah. hanya bentuk dan penampilannya yang tidak berubah, tetapi bahan selalu berubah.

Bagian tubuh dari lima puluh tahun yang lalu tidak ada lagi dalam diriku, tetapi aku tetap aku. Dosa dan kesalahan dari empat puluh tahun yang lalu masih mengganggu perasaanku sampai sekarang, meskipun darah dan anasir tubuhku telah berubah berkali-kali. Maka aku lah yang akan dibangkitkan kembali, tubuh saya tetap berubah, tetapi saya sendiri tetap ada.

Tidak diragukan lagi, ayat ini menimbulkan banyak diskusi di kalangan ulama Islam dari zaman dahulu hingga masa kini. Ibnu Sina seorang filsuf Islam terkemuka, mengatakan bahwa orang muslim harus percaya akan *yaumul ba'ats*. Namun, dalam pandangan filosofisnya, tidak tubuhnya yang bangkit melainkan hanya rohnya saja, bahkan bukan tulang-tulangnya, sesuai dengan realitasnya ayat mengatakan bahwa tulang akan ditutupi kembali dengan tubuh. Ini adalah dasar dari perselisihan besar Imam Ghazali, dan ini juga menjadi dasar bagi sebagian ilmu kalam untuk menuduh ahli filsafat Ibnu Sina dan orang-orang yang sefaham dengannya telah meninggalkan Islam (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019, hlm. 2406)

Dengan mengikuti tuntunan ayat ini, akan mempertahankan keyakinan kita pada Hari Kiamat sebagai salah satu pilar iman. Bolehkah kita membahas bagaimana kebangkitan itu? Teori Ibnu Sina dikritik oleh Ghazali pada abad keenam Hijriyah, dan teori Ghazali disempurnakan oleh Syaikh Husain al-Jasar pada awal 14 H. Hasilnya, ilmu pengetahuan tentang alam dan Ihsan berkembang. Karena itu, kepercayaan kita akan semakin kuat (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

b. Surah An-Nur Ayat 43

HAMKA dalam tafsirnya berpendapat bahwa Tuhan menyuruh untuk memperhatikan bagaimana Tuhan menggiring dan mengumpulkan awan dengan gerakan angin dan udara sehingga menjadi tumpukan. Setelah awan yang bergerak itu berkumpul, muncul mega yang mendung, dan dia menjadi hitam karena mengandung hujan. Hujan keluar dari celah awan.

Terkadang turun dari langit, dan langit di sini adalah apa yang di atas kita. Segumpalan awan besar turun, seperti gunung yang berisi salju. Itu diberikan kepada bagian yang Tuhan pilih. Saat tanam-tanaman sudah sangat kering, kita kadang-kadang mengira hujan akan turun di daerah tertentu. Kemudian terdengar guruh dan guntur, dan kilat bercampur aduk dengan begitu dahsyat sehingga mata silau memandangnya (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

c. Surah Al-Furqan Ayat 48

Ayat ini tidak hanya untuk daerah di padang pasir panas Tanah Arab saja, tetapi juga daerah khatulistiwa ini juga ikut merasakannya. Pada tempat-tempat di mana hujan belum turun, yang sudah jelas bahwa hujan akan turun. Musim terus berganti setiap tahun, tetapi semua petani khawatir hujan belum turun.

Seketika awan mendung dengan hujan muncul, dan wajah petani dipenuhi dengan kegembiraan dan semangat. Dengan adanya hujan, rahmat Tuhan semakin dekat, padi akan tumbuh dengan hasil panen yang sangat baik, hasil bumi akan berlipat ganda, dan sumur tidak akan kering lagi. Jadi, dengan nalurnya, binatang ternak tahu bahwa Tuhan lah yang menggiring awan mendung sehingga akan menimbulkan turunnya hujan.

Dengan turunnya hujan akan menghidupkan tanaman yang sudah mati, walaupun hanya turun satu jam atau dua jam tetapi sangat membawa manfaat bagi alam (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA, 2019*).

d. Surah Ar-Rum Ayat 24

Dalam surah ini HAMKA berpendapat bahwa mulanya angin berhembus, awalnya ringan, tetapi kemudian menjadi kencang. Awan mulai berkumpul dan berkumpul di langit dalam hitungan menit bahkan jam. Mulanya putih, tetapi semakin cepat menjadi berwarna hitam yang semakin pekat. Seketika sinar listrik yang kita sebut kilat atau petir memancar dengan kecepatan yang sama seperti cemeti memukul langit. Setelah melihat kilatan cahaya, rasa takut muncul.

Dengan demikian dapat dipelajari bagaimana kecepatan positif mencari sisi negatifnya dalam ruang angkasa. Oleh karena

itu, sebagian orang berpendapat bahwa kita dapat memasang penangkal petir di rumah-rumah besar sehingga ketika memunculkan kilatan cahaya sesaat, kekuatan sambutan kawat akan membawa positif ke bumi.

Setelahnya Tuhan menurunkan air dari langit yang disebut hujan, dengan demikian bumi yang telah mati akan hidup kembali karena air turun dari langit yang di atas kita, disebut langit karena tingginya. Hujan yang turun dari langit yang telah lama ditunggu makhluk yang ada di bumi.

Air merupakan pengikat hidup. Orang sakit akan tahan jika berbulan-bulan tidak makan. Tetapi dia harus selalu diberi minum. Bumi yang seharusnya mati karena kering tidak ada air, akhirnya layu, mersik, dan kering. Namun, dengan air hujan, bumi akan hidup kembali. Binatang ternak sudah dapat bernafas.

Kehidupan di Bumi karena ada adanya air. Kemudian muncul pertanyaan: "Adakah kiranya kehidupan di bintang-bintang lain?" Atau, apakah ada air di bintang-bintang itu sama seperti di bumi ini? Adakah kiranya makhluk lain di bintang lain yang tidak memiliki tali pergantungan hidup yang terbuat dari air?.

Bulan adalah titik awal penyelidikan manusia. Pada awalnya, HAMKA menulis tafsir ini dalam tahanan polisi di Sukabumi dan Puncak pada bulan Maret dan April 1964, Dzul

Qa'idah - Dzul Hijjah 1383, dengan cepat menuju pergantian bulan yang direncanakan. Baru dimulai pada tahun 1969 dan dicoba sampai enam kali sebelum dihentikan untuk sementara waktu pada tahun 1975.

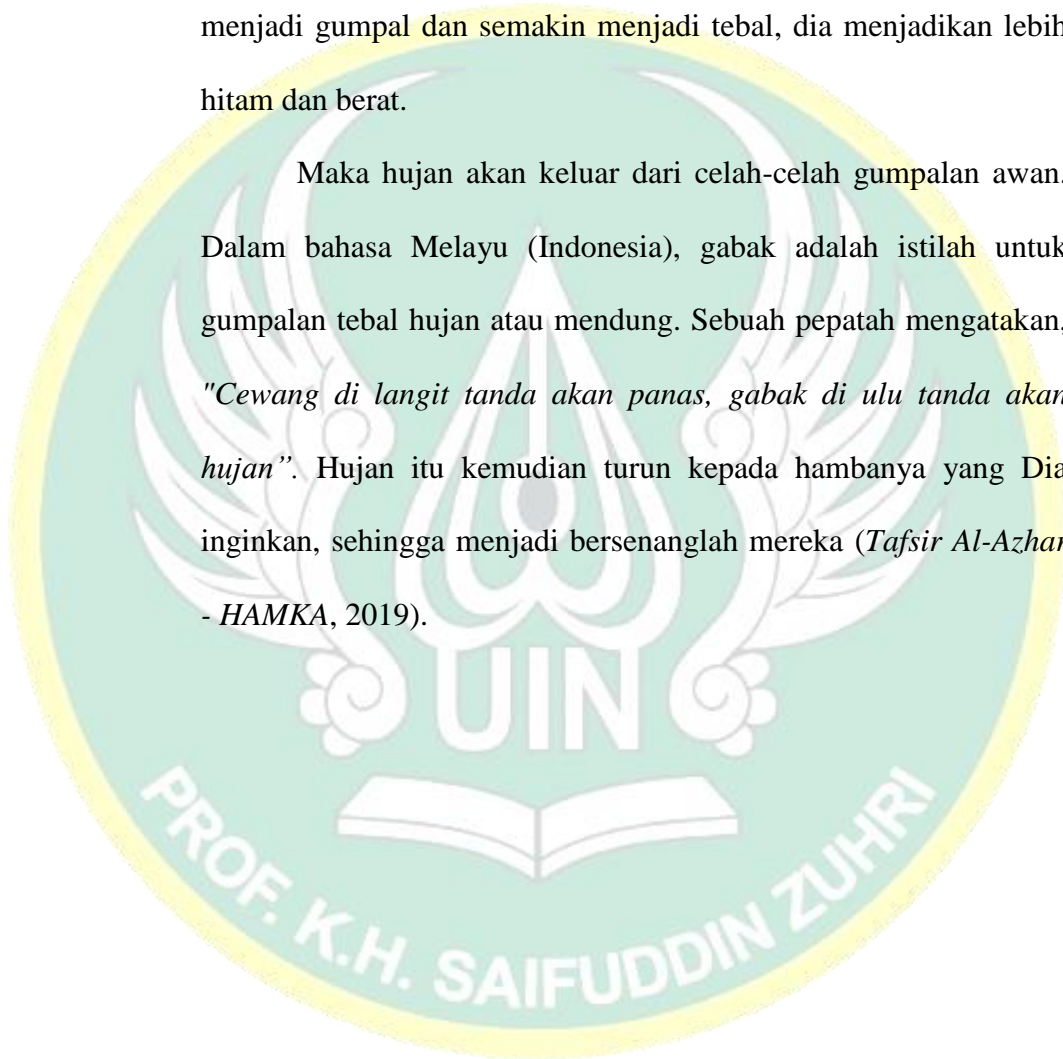
Setelah kembali ke bulan, orang-orang yang pernah pergi ke sana mengatakan bahwa mereka memiliki perasaan yang terus-menerus dan tidak dapat memastikan bahwa di bulan tidak terdapat makhluk lain. Sudah menjadi rahasia yang tidak berani secara ilmiah diungkapkan. karena ilmu pengetahuan belum siap untuk itu. Namun, sejak saat itu, menonton film fiksi atau fantasi tentang keberadaan makhluk lain di bintang selain bumi merupakan sesuatu yang tidak mungkin (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

e. Surah Ar-Rum Ayat 48

Ayat sebelumnya, Tuhan berfirman bahwa Dia menggiring angin dengan memberi tahu orang jika akan turun hujan. Tuhan pada ayat ini juga menjelaskan angin, angin yang disebutkan di sini lebih aktif dari pada angin yang disebutkan pada ayat 46. Bahwa terdapat angin yang menggiring awan, sehingga awan yang telah terkumpul akan terpisah kembali, sehingga tidak menimbulkan hujan atau berpindah ke tempat lain. Namun, di ayat ini disebutkan sebuah angin lagi, karena awan itu juga merupakan angin juga, tetapi telah menjadi satu uap yang mengandung air.

Hal ini menunjukkan bahwa angin menggiring awan sehingga bergerak dari satu tempat ke tempat lain sampai menjadi hitam pekat. Semua itu terjadi sesuai dengan kekuasaan Allah, ke mana awan akan ditempatkan nanti. Dan Dia mengubah awan menjadi gumpal dan semakin menjadi tebal, dia menjadikan lebih hitam dan berat.

Maka hujan akan keluar dari celah-celah gumpalan awan. Dalam bahasa Melayu (Indonesia), gabak adalah istilah untuk gumpalan tebal hujan atau mendung. Sebuah pepatah mengatakan, "*Cewang di langit tanda akan panas, gabak di ulu tanda akan hujan*". Hujan itu kemudian turun kepada hambanya yang Dia inginkan, sehingga menjadi bersenanglah mereka (*Tafsir Al-Azhar* - HAMKA, 2019).



BAB III

**ANALISIS TEORI HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP
PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT PROSES TURUNNYA
HUJAN DALAM TAFSIR ALAZHAR**

Untuk melihat apa yang mempengaruhi penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat proses turunnya hujan dalam Tafsir Al-Azhar, Hermeneutika Gadamer digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Tahap dalam teori ini dimulai dari pertama pengaruh sejarah (*affective history*), teori ini menjelaskan bagaimana latar belakang hidup berpengaruh pada penafsiran HAMKA, kedua yaitu prapemahaman (*pre-understanding*), dan penggabungan dua horizon (*fussion of horizons*), menggabungkan perspektif penulis dan Tafsir Al-Azhar.

A. Keterpengaruhan Sejarah (*affective history*) Dalam Penafsiran HAMKA Terhadap Proses Turunnya Hujan.

Menurut Gadamer, latar belakang hidup seseorang sangat memengaruhi pemahamannya terhadap teks. Latar belakang ini termasuk pendidikan, pengalaman, dan sosial budaya. Hidup ini bukan hal buruk yang harus disembunyikan; sebaliknya, itu lebih baik diakui secara terbuka. Orang yang sadar akan pengaruh sejarahnya akan lebih gampang menerima kritik, perspektif baru, serta informasi baru yang dapat mengulas pemahaman yang sudah ada. Kesadaran ini sulit dicapai dan dapat menyebabkan pemahaman yang sangat subjektif.

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, HAMKA mengatakan di dalam Al-Quran ada banyak ayat yang berbicara mengenai alam, termasuk gelombang lautan, kapal yang berlayar, tumbuhan, angin, badai, dan awan yang membawa hujan. Ini juga mencakup tentang bintang, *manazil*, dan *buruj* mereka serta posisi matahari dan bulan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan Fiqih jauh lebih sedikit dari pada jenis ayat ini. Penulis tidak pandai dalam ilmu alam karena penulis Tafsir ini tidak lulus dari Sekolah Tinggi Pertanian (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019).

Ada beberapa faktor historis kehidupan HAMKA yang mempengaruhi pemikiran beliau dalam menafsirkan ayat-ayat proses turunnya hujan, karena tafsir ini ditulis di era modern, ketika ahli agama yang berpengetahuan luas bertemu dengan ahli pengetahuan yang telah memperoleh pendidikan. Jadi tafsir ini di tulis sesuai dengan tafsiran setiap ayat berdasarkan lafaznya, maknanya, dan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Dalam teori ini, kesadaran dan keterpengaruhan oleh sejarah telah di jelaskan oleh gadamer. Dalam menafsirkan ayat-ayat hujan secara umum, Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh HAMKA ini di urai kan dengan dua pendekatan: metode tafsir *al-athari* dan metode *tafsir al-ilmiy*. Dalam metode pertama, tafsir di urai kan secara *ma'tsūr*, yang berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis, Al-Qur'an dengan sumber pendapat para sahabat, Al-Qur'an dengan

sumber pendapat para tabi'in, untuk menguraikan perkataan dan menguatkan maknanya.

Dalam metode kedua, HAMKA menggunakan perspektif ilmiah dari cendekiawan Islam dan Barat, serta pendapat mufasir seperti al-Ghazali, Fakhr al-Razi dan Thanthawi Jauhari, untuk menguraikan maksud di balik ayat-ayat *Al-kawniyyah* dalam Al-Qur'an. Metode Tafsir *Al-ilmiy* merupakan metode Tafsir al-Azhar yang kedua. Ibnu Ashur mengartikan tafsir sebagai ilmu yang memberikan penjelasan secara ringkas atau menyeluruh tentang makna-makna ungkapan-ungkapan Alquran serta manfaat apa saja yang dapat diambil darinya.

Menurut Al-Zarkashi, tafsir juga merupakan ilmu yang mempelajari kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau memperjelas maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan menerapkan kebijakan-kebijakannya. Tafsir dibantu oleh ilmu-ilmu bahasa, nahwu, *sharaf*, bayan, ushul fiqih, *qira'at*, *asbabun nuzul*, serta *nasikh* dan *mansukh* (Helmy dkk., 2015). Dengan demikian juga dapat mempengaruhi penafsiran ayat-ayat proses turunnya hujan dengan sangat detail.

B. Prapemahaman (*pre-understanding*) Dalam Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-ayat Proses Turunnya Hujan.

Gagasan ini berpendapat bahwa tujuan pra-pemahaman adalah untuk memungkinkan penafsir terlibat dalam percakapan dengan isi teks.

Seseorang yang membaca teks tanpa pra-pemahaman tidak akan dapat memahaminya dengan baik. Gadamer berpendapat bahwa prapemahaman dapat dikritik dan dikoreksi oleh penafsir, ketika dia menyadari bahwa prapemahamannya tidak seimbang dengan maksud teks yang ditafsirkan. Hal ini dapat dilakukan untuk mencegah kekeliruan terhadap pesan teks. Kesempurnaan prapemahaman adalah hasil dari perbaikan prapemahaman.

Tafsir Al-Azhar di tulis mulai tahun 1959 dan di publikasikan pada majalah Gema islam pada 15 januari 1962, oleh Jendral Sudirman dan Muchlas Rowi (*Sejarah dan Dinamika Penulisan Tafsir Al-Azhar – Pusat Kajian Al-Qur'an*, t.t.). Dalam tafsirnya, HAMKA menceritakan sejarah ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang terlihat pada tafsir proses turunnya hujan pada Surah Al-Furqan ayat 48 ini ditulis pada dini hari 17 Juli 1963, 26 Safar 1383. Dilatar belakangi sudah hampir sebulan tanpa hujan di Jakarta, dan semuanya tampaknya menjadi lebih buruk.

Penyaringan air di Pejompongan tidak bisa di gunakan, yang membuat saluran air untuk rumah penduduk dibatasi, sumur mulai kering, dan aliran listrik telah berkurang karena air yang menekan mesin listrik menjadi lebih lemah. Tiga puluh menit tiba-tiba hujan. Di halaman Mesjid Agung Al-Azhar, rumput menjadi hidup, mengucapkan syukur kepada langit, dan tanaman di dapan rumah mulai menghijau (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA*, 2019, hlm. 5045).

Sejarah ini yang mempengaruhi kedetailan HAMKA dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hujan karena turunnya hujan merupakan peristiwa turunnya air dari langit ke bumi, hujan tidak hanya turun air, tetapi di baliknya terdapat tahap demi tahap yaitu mulai dari uap air di atmosfer (langit) kondensasi menjadi butir air yang berat lalu turun ke bumi.

Selain itu turunnya hujan merupakan rahmat yang diturunkan kepada makhluk yang ada di bumi, hujan banyak membawa manfaat di antaranya mehidupkan tumbuhan yang mati, mengairi perkebunan dan persawahan sehingga lebih subur, menjadi sumber air minum bagi makhluk, sumber tenaga listrik dapat berasal dari air hujan yang tertampung di danau atau sungai. Dari sini dapat di ketahui bahwa HAMKA menjelaskan proses turunnya hujan secara rinci, dari proses turunnya hujan yang begitu panjang sehingga turun air ke bumi yang membawa banyak manfaat bagi makhluk di bumi.

C. Penggabungan Dua Horizon (*Fussions Of Horizons*)

Pembaca teks harus terbuka untuk menerima bahwa perspektif yang ditawarkan teks mungkin bertentangan atau berbeda dengan perspektif pembaca, mengizinkan teks terdahulu berlaku (memberikan data). Hal ini tidak hanya mengakui terhadap "*Andersheit*" (kebenaran) dari masa lalu, hal ini memiliki sesuatu yang mesti diungkapkan. Jadi membiarkan teks

berbicara adalah cara untuk memahaminya. Ringkasan hermeneutika menggambarkan hubungan antara kedua horizon tersebut.

Horizon pembaca hanyalah "kemungkinan" atau "pendapat" bahwa teks benar-benar dipahami oleh pembaca, menurut Gadamer. Dalam membicarakan sesuatu Titik pijak tidak boleh memaksa pembaca untuk mengikutinya. Sebaliknya, titik pijak harus membantu pembaca memahami maksud sebenarnya dari teks. Di sinilah teks menjadi objektif dan pembaca menjadi subjektif; makna objektif teks menjadi lebih penting.

Penggabungan dua horizon (*fusion of horizons*) dalam Tafsir al-Azhar dapat di lihat penafsirannya pada QS. Al-A'raf Ayat 57 yang artinya “*Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan kami turunkanlah dengan dia air. Maka kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan kami hidupkan orang yang telah mati; supaya kamu mau ingat*”, sebelum menafsirkan HAMKA terlebih dahulu memaparkan term *riih* yang diartikan sebagai banyak angin atau berbagai macam angin, selain itu HAMKA menguraikan pendapat-pendapat lain mengenai term *riih* dalam ayat ini, sehingga dapat di perluas arti dari ayat ini, bahwasanya segala angin yang berhembus membawa berita gembira atau rahmat Allah yang akan datang kepada manusia (*Tafsir Al-Azhar -*

HAMKA, 2019, hlm. 2404).

Adapun pada QS. Ar-Rum Ayat 24, “*Dan Dia turunkan air dari langit. Yaitu hujan! Maka hiduplah dengan sebabnya bumi itu sesudah matinya,*” dalam menafsirkan ayat ini HAMKA mencantumkan penggalan terjemah ayat terlebih dahulu, lalu beliau menjabarkan maksud dari penggalan ayat tersebut, penjelasan HAMKA pada ayat ini yaitu dengan sebab telah turunnya air dari langit, yaitu dari angkasa yang di atas kita, yang disebut langit karena tingginya. Turun air itu dari sana, menjadilah hujan. Hujan yang telah lama ditunggu.

Hujan yang telah lama dinantikan dengan penuh keinginan dan harapan. Setelahnya, HAMKA mencantumkan *munasabah* ayat sebelumnya yaitu dalam QS. al-Anbiya’ Ayat 30 “*Dan telah Kami jadikan dari pada air itu tiap-tiap sesuatu yang hidup.*” Maka teranglah bahwa air adalah tali pergantungan hidup. Orang sakit berbulan-bulan tidak makan, bisa tahan. Namun dia mesti selalu diberi minum. Dengan demikian, HAMKA tidak menghilangkan horizon teks melainkan berusaha menggabungkannya dengan horizon teks, itu terlihat dari cara dia mencantumkan *munasabah* ayat dan pendapat-pendapat lain tentang konteks dalam ayat ini. Bahkan menyimpulkan penafsirannya dengan keyakinan tentang kuasa Allah SWT (*Tafsir Al-Azhar - HAMKA, 2019, hlm 5509*)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan penafsiran HAMKA tentang proses turunnya hujan, latar belakang, dan hal-hal yang mempengaruhi penafsirannya menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dari bab I hingga bab III, adapun kesimpulan ini adalah jawaban dari rumusan masalah sebelumnya yang disebutkan dalam Bab I:

1. Penafsiran HAMKA terhadap proses turunnya hujan

Ayat-ayat mengenai proses turunnya hujan dalam Tafsir Al-Azhar digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Surah Al-A'raf (7) Ayat 57, An-Nur (24) Ayat 43, Al-Furqan (25) Ayat 48, Ar-Rum (30) Ayat 24 dan 48.

Angin yang secara umum mengandung udara, hawa, atau cuaca. Hawa itu sendiri terdiri dari nitrogen, karbon, dan oksigen. Jika salah satunya tidak ada maka tidak ada kehidupan di alam ini. Setelah angin, udara, cuaca tadi mencapai puncak dinginnya, lalu akan menjadi uap dan semakin tebal. Setelah itu angin akan berhembus membawa mega mendung dan mengirimkannya ke bumi yang telah mati, adanya air hujan bumi yang telah mati akan subur kembali.

Ada tiga hakikat dari turunnya hujan dalam Al-Qur'an yaitu air hujan turun secara bertahap, air hujan turun sesuai dengan ukuran, dan kekeringan air yang berkepanjangan menyebabkan musibah bagi manusia.

2. Penafsiran HAMKA terhadap proses turunnya hujan dalam Tafsir Al-Azhar dengan menggunakan Analisis Hermeneutika Gadamer

Hasil analisis keterpengaruhan sejarah yang diperoleh dengan menggunakan hermeneutika Gadamer, HAMKA dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, *pertama* karena tafsir ini ditulis di era modern, ketika ahli agama yang berpengetahuan luas bertemu dengan ahli pengetahuan yang telah memperoleh pendidikan, jadi tafsir ini di tulis menyesuaikan zamannya.

Kedua menggunakan perspektif ilmiah ilmuan Islam dan Barat, serta opini mufassir seperti Al-Ghazali, Fakhrudin al-Razi dan Thanthawi Jauhari, untuk menguraikan arti disebalik ayat-ayat *al-kawniyyah* di dalam Al-Qur'an. Bagian kedua ini masih terkait dengan prapemahaman, HAMKA dalam menafsirkan mencantumkan historisasi ayat, ini terbukti dalam surah Al-Furqan ayat 48. Jika horizon teks dan horizon pembaca disatukan menjadi asimilasi horizon atau lingkaran hermeneutik, HAMKA dalam menafsirkan tidak meninggalkan horizon teks bahkan menggabungkannya dengan

horizon teks. Itu tampak dari cara dia menjelaskan anggapan lain tentang konteks dalam penafsirannya.

B. Saran

Setelah menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, penulis memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menafsirkan proses turunnya hujan secara menyeluruh. Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi penelitian tentang proses turunnya hujan berdasarkan Tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir lainnya. Perlu penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
2. Penulis berharap proses turunnya hujan dalam Al-Qur'an yang telah tersusun dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang menjaga kelestarian alam dan selalu bersyukur atas turunnya nikmat Allah SWT diantaranya nikmat hujan, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. A. S. (2019). *Gelar S.Ag dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama*.
- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 2(1), Article 1.
- Abrori, S. Z. (2019). *Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Tafsir Tematik) Skripsi*.
- Akbar, M. R. (2024). *Mengenal Apa Itu Bencana Hidrometeorologi: Pengertian dan Jenis*. detikjogja.
- Alviyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. 15(1).
- Gadamer, H.-G. (2010). *Hermeneutik I. Wahrheit und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik*. Mohr Siebeck.
- Ghozali, M. A. A., & Kalsum, U. (2020). MEMPERTIMBANGKAN HERMENEUTIK GADAMER SEBAGAI METODE TAFSIR (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison). *Dialogia*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2085>
- Hamka. (2024). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hamka&oldid=25162008>
- Hamka, P. D. (2018). *Pelajaran Agama Islam 1*. Republika Penerbit.
- Helmy, W., Wan, S., Akedemi, A., Kontemporari, P., Terengganu, U., Kampus, K., Terengganu, S., Norshah, S., Bidin, F., Kontemporari, I., Teh, K., Mat, B., Falkulti, T., Islam, K., Kunci, K., Al-Quran, Tafsir 'ilmiyatafsir' ilmiy, & Al-Kawniyyah, A. (2015, April 28). *Ayat-Ayat Astronomi Dalam Al-Quran dan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir 'Ilmiy: Satu Tinjauan*.
- Heryani, Evi (2019) *Fenomena Hujan Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)*. Sarjana thesis, IAIN Curup.
- Hidayat, U. T. (2015). Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>

- Khairullah, M. F., Zuhri, A., & Yuzaidi, Y. (2023). Pemanfaatan Air Hujan Dalam Perspektif Al-Qur'an: *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.83>
- Kolom Pramono Dwi Susetyo—Kompas.com*. (2021).
- Kusnadi, K. (2015). Nuansa-Nuansa Sastra Dalam Tafsir Hamka. *Wardah*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.19109/wardah.v16i1.365>
- Metode pemikiran Hamka dalam modernisasi Islam Indonesia—CORE*. (2012).
- M.M, D. M. R., S. Pd. (t.t.). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Musim Apa Sekarang di Indonesia? Ketahui Informasi Selengkapnya di Sini*. (2023, Februari 16). Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jatim/musim-apa-sekarang-di-indonesia-ketahui-informasi-selengkapnya-di-sini-klm.html>
- Nurhuda, M. (2020). *Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi* [Skripsi, Fakultas Ushuluddin]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/372/>
- Rush, J. R. (2020). *Adicerita Hamka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusydi, Y. (2018). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Noura Books.
- Sahiron Syamsuddin, -. (2017). *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR'AN*. Pesantren Nawasea Press. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>
- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (t.t.). *Analisis Data Kualitatif*.
- Sejarah dan Dinamika Penulisan Tafsir Al-Azhar – Pusat Kajian Al-Qur'an*. (t.t.).
- Syukur, Y., & Guci, A. A. (2017). *Buya Hamka: Memoar perjalanan hidup sang ulama*. Tiga Serangkai.
- Tafsir Al Mishbah*. (2019).
- Tafsir Al-Azhar—HAMKA*. (2019).
- Zamimah, I., & Azhari, H. N. (2022). Air Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Ayat Siklus Air dengan Pendekatan Hidrologi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria dan Tarbiyah*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.36-57>

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Zarahtul Jannah
NIM : 2017501055
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 03 Oktober 2002
Alamat Rumah : Karang malang 011/005, Kedung banteng, Tegal
Nama Ayah : Sulaiman
Nama Ibu : Sutiri

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK/RA, Tahun Lulus : TK Terpadu Tsuwaibatul Islamiah, 2007
- b. SD/MI, Tahun Lulus : SDN Karangmalang 01, 2014
- c. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs NU 03 Sunan Katong, 2017
- d. SMA/MA, Tahun Lulus : MA NU 05 Sunan Katong, 2020
- e. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2020

2. Pendidikan Non-Formal

- a. MDTA Miftahul Athfal
- b. Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Miftahul Falah Kaliwungu Kendal

Purwokerto, 14 Mei 2024



Zarahtul Jannah